



Di dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat ini Badan Usaha-Badan Usaha yang ada dituntut untuk dapat menciptakan strategi-strategi yang tepat untuk berkompetisi dan menuntut pula setiap Badan Usaha untuk dapat menghasilkan produk yang bervariasi, tersedia pula saat dibutuhkan (*timeliness*), produk harus sesuai dengan selera konsumen (*customization* dan *convenience*) dan yang lebih penting harga jual produk dapat ditetapkan serendah mungkin tanpa harus mengurangi kualitas dari produk tersebut. Harga jual dari suatu produk merupakan salah satu faktor yang menentukan Badan Usaha berkompetisi. Oleh karena itu untuk dapat menetapkan harga jual ini manajemen memerlukan tersedianya informasi yang lengkap, cepat dan akurat terutama mengenai *costing*.

Untuk dapat mengalokasikan biaya-biayanya ke produk secara akurat digunakan metode *Activity Based Costing*. Metode ini mengalokasikan biaya-biaya ke produk berdasarkan jumlah aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi oleh tiap-tiap produk tersebut. Berdasarkan *Activity Based Costing* ini aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *value-added activities* dan *nonvalue-added activities*. *Nonvalue-added activities* ini menyebabkan timbulnya *nonvalue-added costs*, yang bagi Badan Usaha merupakan pemborosan (*waste*). Oleh karena itu suatu langkah mendasar yang harus dilakukan oleh Badan Usaha adalah melakukan penghematan biaya (*cost reduction*) yaitu dengan berusaha mengeliminasi *nonvalue-added costs* yang terjadi, sehingga dengan demikian biaya produksi yang terjadi di dalam Badan Usaha hanya tinggal *value-added costs*. Pengidentifikasian *value-added costs* dan *nonvalue-added costs* diperoleh dengan melakukan penetapan *standar costs*. *Standar costs* ini merupakan *value-added costs*. Selisih antara *actual cost* dengan *standar costs* merupakan *nonvalue-added costs*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode konvensional yang digunakan oleh Divisi Knitting untuk mengalokasikan biaya-biayanya

ke produk ternyata kurang akurat bila dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing*. Hal ini dikarenakan pembebanan biaya dengan menggunakan metode konvensional menyebabkan timbulnya kesalingsubsidian biaya antara produk yang satu dengan produk yang lain, sehingga akan memberikan gambaran yang menyesatkan pada pola perilaku biaya atau pola hubungan sebab akibat antara aktivitas dan biaya. Hal ini menyebabkan keputusan keuangan yang diambil menjadi salah. Penetapan *standar costs* yang terjadi dapat digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah *nonvalue-added costs* yang terjadi di dalam Divisi Knitting dan yang kemudian harus dieliminasi.

Dari hasil analisis ini diharapkan Badan Usaha dapat memperoleh informasi finansial terutama mengenai biaya yang akurat dan lengkap untuk pengambilan keputusan dan Badan Usaha dapat meminimalkan biaya-biayanya tanpa harus mengurangi kualitas dari produk, sehingga tujuan dari Badan Usaha yaitu memperoleh laba yang maksimal dapat tercapai.